

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sicike-cike adalah nama sebuah Taman Wisata Alam (TWA) yang membentang antara Kecamatan Parbuluan dan Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi serta Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat. Sebagai salah satu jenis Taman Wisata Alam, Sicike-cike terdapat banyak jenis tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam, seperti tanaman Paku, Anggrek, Kantong Semar, Lumut, dan beraneka ragam pohon. Sicike-cike tidak hanya memiliki banyak jenis tumbuh-tumbuhan, tetapi juga memiliki banyak jenis hewan yaitu angsa, burung-burung dan lain-lain. Sicike-cike juga memiliki keindahan alam yang luar biasa, yaitu memiliki tiga danau dan satu air terjun.

Dalam penelitian Suyono, dkk (2017) dijelaskan bahwa Taman Wisata Alam Sicike-Cike dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Utara. Dari pengamatan awal, penulis melihat bahwa pengunjung Taman Wisata Alam Sicike-cike ini lebih banyak dari luar, yaitu orang yang melakukan penelitian kajian biologi karena Taman Wisata ini sangat kaya dengan jenis tumbuh-tumbuhan seperti tanaman paku-pakuan, Angrek, lumut, kantong semar, dan jenis pohon lainnya. Sedangkan masyarakat lokal atau masyarakat sekitaran Taman Wisata Alam Sicike-cike, begitu minim karena adanya larangan orangtua terhadap anak-anaknya untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut.

Dari pengamatan awal yang dilakukan penulis sebelum penelitian bahwa masyarakat menganggap tempat ini sebuah tempat keramat, mistis dan bukan sebagai tempat wisata. Dalam pengamatan awal juga ada salah seorang masyarakat menyatakan demikian;

“ Si Pitu Marga memiliki kebiasaan untuk menghormati danau Sicike-cike untuk menemukan pusat peradapan Raja Naga Jambe yang telah mewariskan pusara kehidupan bagi keturunannya. Tradisi yang tetap dilakukan marga pakpak tersebut adalah tradisi Mihon, yaitu permissi sebelum memasuki sebuah tempat suci. Marga-marga Pakpak yang tinggal di Dairi, khususnya Si Pitu Marga sudah memiliki tradisi berdoa ke Sicike-cike, mengenakan pakaian adat dan membawa berbagai macam hasil bumi yang terbaik, meliputi *itak tata* (tepung berwarna putih melambangkan kesucian), *itak gurgur* (tepung yang sudah di olah dengan tambahan kepala parut dan gula merah lalu dibentuk sesuai gengaman tangan manusia sebagai symbol-simbol warna-warni kehidupan yang bersatu menjadi satu rasa dan arah), *gatap* (daun sirih), *galuh* (buah pisang), *pelleng* (nasi kuning), *pella tinggi engket rimo mungkur* (air nira dan cawan putih berisi perasaan jeruk purut)”.

Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa Taman Wisata Alam Sicike-cike itu merupakan tempat yang sangat dihormati oleh Sipitu Marga yang merupakan keturunan suku Pakpak yang asal muasalnya dari Sicike-cike ini. Mereka melakukan Tradisi Mihon untuk menghormati nenek moyangnya yang ada di Sicike-cike. Hal ini membuat masyarakat sekitar tidak mengenal lebih dalam Sicike-cike, karena menganggap tempat ini sebagai tempat keramat.

Terdapat kisah terjadinya Sicike-cike yaitu berdasarkan pengamatan awal dimana penulis bertemu dengan salah seorang masyarakat menyatakan demikian;

“Menurut ceritanya, zaman dulu ada musim menanam padi di perkampungan Sicike-cike yang dipimpin oleh seorang Raja Naga Jambe. Mereka mempunyai tradisi bahwa setiap masa bercocok tanam segala semua aktivitas dilakukan di ladang termasuk memasak dan menyajikan hidangan bagi semua orang yang ikut bekerja. Para penduduk

menanamkan padi, sedangkan Anak dari raja tersebut pergi berburu rusa, mengolah dan memasaknya dengan racikan amat nikmat dan tak lupa untuk mengambil sebagian dari hidangan bahkan bagian paling istimewa yakni hati dan daging rusa untuk dihantar kepada orangtuanya yang tinggal di rumah. Dia mengutus dua orang hambanya membawa makanan untuk Orangtuanya sebab usia yang sudah tua membuat ia pantas menerima banyak perhatian. Lalu orangtuanya terkejut melihat makanan yang dikirim oleh keluarganya hanya kumpulan tulang-belulang Rusa. Ternyata kedua hamba yang membawa makanan itu telah berhianat, mereka sudah melahap makanan tuanya hingga menyisahkan sisa-sisa yang tak pantas untuk diberikan kepada manusia. Merasa diperlakukan tidak hormat, orangtuanya murka dan mengutuk perbuatan tercela ini dengan sumpah serapah. Kemurkaan itu berujung dengan meledaknya badai yang dasyat: petir sambar-menyambar, kilat sambung-menambung dan hempasan hujan amat lebat yang tak berkesudahan. Namun, hujan semakin lama semakin deras hingga menenggelamkan seluruh wilayah perkampungan Sicike-cike dan membentuk tiga genangan besar yang kini disebut dengan Danau Sicike-cike dan melahirkan Sipitu marga”.

Dari hasil wawancara awal tersebut, dapat dijelaskan bahwa asal usul dari Sicike-cike ini adalah kemurkaan orangtua kepada hamba-hambanya akibat tidak menghormatinya yang mengakibatkan bencana yang luar biasa sehingga pada akhirnya kampung tersebut terbentuk jadi tiga danau. sehingga dari legenda ini, bias dilihat alasan Sipitu Marga melakukan ritual di Sicike-cike ini karena asal mereka lahir adalah dari bencana tersebut.

Menurut Kamus Besar Indonesia, pengertian wisata adalah bepergian secara bersama-sama dengan tujuan untuk bersenang-senang, menambah pengetahuan dan lain-lain. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa berwisata itu untuk menyenangkan hati pengunjung. Sebagai tempat wisata seharusnya Taman Wisata Alam ini dikenal oleh banyak orang, khususnya dikenal juga oleh masyarakat setempat itu sendiri. Akan tetapi, berbeda dengan Taman Wisata Alam Sicike-cike yang mana pengunjung yang datang kesana kebanyakan yang melakukan

penelitian dan untuk melakukan ritual yang dilakukan oleh Sipitu Marga dan juga banyak masyarakat sekitarnya belum mengenal Sicike-cike bahkan mereka tidak tau bahwa Sicike-cike adalah sebuah taman wisata. Jadi sangat tidak relevan, jika suatu tempat wisata sedikit pengunjungnya dan tujuan untuk pergi kesan bukan untuk berwisata melainkan ada faktor lain.

Dari fenomena tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara legenda Sicike-cike dengan perkembangan taman wisata alam Sicike-cike. Legenda merupakan sebuah cerita rakyat yang dipercayai oleh masyarakat setempat dan juga sebagai sejarah kolektif ditempat tersebut. Dalam legenda pasti ada alur peristiwa terjadi yang berhubungan dengan para tokoh yang ada dalam cerita tersebut dan tentunya terjadi peristiwa konflik yang mana ada pemicu dan dampak dari konflik tersebut. Contohnya seperti legenda danau toba, yang mana tokohnya adalah Si toba, ikan mas dan anaknya. Legenda ini terjadi karena Sitoba melanggar perjanjian dengan ikan mas (istrinya) sehingga terjadi danau toba. begitu juga dengan legenda Danau Sicike-cike, pasti ada alur ceritanya yang didalamnya seperti ada peraturan atau pantangan atau hal-hal yang sudah terikat janji tapi dilanggar dan membuahkan hasil yang dapat dilihat secara nyata. Jadi, penulis juga ingin menelusuri tentang legenda Sicike-cike tersebut dengan studi folklor yang didalamnya ada motif-motif cerita.